

Kajian Etnobotani Dan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Yang Digunakan Masyarakat Desa Bojongsoang Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Nursyifa Tiara Dwiputri¹⁾, Tri Cahyanto²⁾

¹Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

²Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

Email: nursyifatiara0408@gmail.com

Abstrak

Etnobotani adalah salahsatu kajian cabang ilmu biologi yang mempelajari kaitan antara pemanfaatan tumbuhan bagi masyarakat sekitarnya. Nenek moyang, seringkali menjadikan Tumbuhan sebagai bahan obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang di derita. Analisa Data menggunakan metode secara kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi secara langsung dengan mewawancarai masyarakat sekitar 30 responden dengan metode purposive sampling. Jenis tanaman yang ditemukan berjumlah 25 tanaman yang terdiri dari Kelas Liliopsida sebanyak 28% dan Kelas Magnoliopsida sebesar 72%. Tanaman tersebut digunakan untuk mengobati 17 penyakit yang diketahui dengan proses wawancara terhadap 30 informan. nilai FIC yang tertinggi yaitu dalam melebatkan rambut, mengobati asma, pegal dan demam dengan nilai 1.00. Jambu merupakan tanaman obat yang mengobati diare yang memiliki nilai Cf tertinggi dengan nilai 30%. Nilai FI yang tertinggi yaitu Lidah buaya untuk melebatkan rambut, Suji untuk mengobati asma, Tempuyung untuk mengobati pegal, dan asam jawa untuk mengobati demam dengan nilai 100%.

Katakunci: Observasi, Etnobotani, Tanaman obat, Penyakit, Tradisional.

Ethnobotanic Study And Diversity Of Medicinal Plants Used By Desa Bojongsoang Kabupaten Bandung District, West Java

Ethnobotany is a branch of biology that studies the relationship between the use of plants in the surrounding community. Ancestors often used plants as medicinal ingredients to cure various diseases they suffered from. Data analysis uses qualitative and quantitative methods. The data collection technique uses a direct observation method by interviewing local people using a purposive sampling method. There are 25 plant types consisting of 28% of the Liliopsida class and 72% of the Magnoliopsida class. This plant is used to treat 17 diseases that were discovered through interviews with 30 informants. The highest FIC value is in thickening hair, treating asthma, aches and fever with a value of 1.00. Guava is a medicinal plant that treats diarrhea which has the highest Cf value with a value of 30%. The highest FI value is Aloe Vera to thicken hair, Suji to treat asthma, Tempuyung to treat aches, and tamarind to treat fever with a value of 100%.

Keywords: Observation, Ethnobotany, Medicinal plants, Disease, Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai iklim tropis (Julismin, 2013). Umumnya tumbuhan menyukai daerah tropis dikarenakan tingginya intensitas cahaya matahari, curah hujan yang tinggi serta banyaknya nutrisi yang tersimpan di dalam tanah. Sehingga, Indonesia menjadi negara yang kaya akan keanekaragaman hayati terutama dalam jenis hayati flora. Indonesia berada di urutan ketujuh sebagai negara yang mempunyai spesies flora terbanyak di dunia yang mencapai angka 20.000 spesies dan sebanyak 40% spesies tumbuhan endemik atau asli Indonesia (Cecep Kusmana, 2015).

Menurut Naisila (2023), Tumbuhan merupakan organisme hidup yang tersusun dengan multiseluler, mempunyai sifat autotrof atau organisme yang dapat membuat makanannya sendiri. Pada tumbuhan terdapat klorofil, sehingga tumbuhan mengalami proses fotosintesis pada daun yang dibantu oleh sinar matahari, air dan CO₂. Hasil fotosintesis yaitu glukosa sebagai unsur utama nutrisi tumbuhan yang akan disimpan pada tempat cadangan makanan seperti akar, batang dan daun. Pertumbuhan dan berkembangnya tumbuhan dipengaruhi oleh faktor biotik dan abiotik. Faktor biotik merupakan organisme yang hidup yang mengalami suatu interaksi dan tersusun atas kelompok produsen, konsumen serta detritivor. Faktor abiotik merupakan komponen yang tak hidup yaitu suhu, pH, intensitas cahaya, salinitas, tanah dan lainnya. Faktor biotik dan abiotik dapat dipengaruhi oleh adanya faktor kimia, fisika dan biologi.

Menurut Andi Irmayanti (2023), Pada ekosistem terdapat tumbuhan yang harus mencapai batas stabil agar suatu ekosistem dapat terjaga keseimbangannya. Tumbuhan berperan dalam siklus hara yang berfungsi sebagai penyerapan unsur hara dan air di dalam tanah, akibatnya terjadinya proses metabolisme tumbuhan juga meningkatnya kesuburan tanah. Tumbuhan dikenal juga sebagai pengurai erosi dan peningkatan infiltrasi yang mengikat CO₂ dan mengeluarkan O₂, sehingga udara di lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat. Selain itu juga, tumbuhan mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai bahan pangan, sandang dan papan manusia.

Etnobotani adalah salahsatu kajian cabang ilmu biologi yang mempelajari kaitan antara pemanfaatan tumbuhan bagi masyarakat sekitarnya (Efrida, 2017). Nenek moyang, seringkali menjadikan Tumbuhan sebagai bahan obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang di derita. Tumbuhan obat tersebut di tanam disekitar pekarangan rumah karena terbatasnya akses fasilitas kesehatan. Cara penggunaan tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat tersebut diwariskan secara turun-menurun pada setiap generasinya (Ajeng Larassati, 2019). Namun, seiringnya globalisasi yang menyebabkan adanya alih fungsi lahan dari hutan menjadi lahan pemukiman dan industri menyebabkan keanekaragaman flora mulai berkurang. Selain itu juga, dipengaruhi oleh pola pikir manusia yang lebih memilih produk kesehatan yang modern (Pipi Deka, 2022).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bojongsoang Kecamatan Buahbatu Kabupaten Bandung. Secara astronomis Desa Bojongsoang terletak pada 6°58'18,3" LU dan 107°40'4,9" BT. Secara geografis Desa Bojongsoang berada pada ketinggian 681 sampai 687 m di atas permukaan laut sehingga digolongkan pada dataran rendah yang terdiri dari sebagian besar lahan basah (sawah). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi secara langsung dengan mewawancarai masyarakat sekitar. Jumlah responden sebanyak 30 orang dengan penentuan metode purposive sampling. Sehingga, hasil data tersebut dilakukan analisis untuk dapat mengetahui jenis tumbuhan obat, cara penggunaan obat. Analisa Data menggunakan metode secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif meliputi pengelompokan tumbuhan berdasarkan manfaat, famili, dan bagian yang dimanfaatkan (Martin, 1995).

Factor of informant consensus (FIC) dihitung menggunakan

$$Fic = \frac{Nur - N_{taxa}}{Nur} - 1$$

Keterangan :

Nur adalah jumlah penggunaan di setiap kategori dan Ntaxa adalah jumlah spesies dalam kategori (Heinrich et al, 1998).

Citation frequency of medicinal plants (Cf %) dihitung menggunakan

$$Cf(\%) = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

n adalah jumlah orang yang menyebutkan spesies tersebut dan N adalah jumlah orang yang diwawancarai (Friedman et all, 1986).

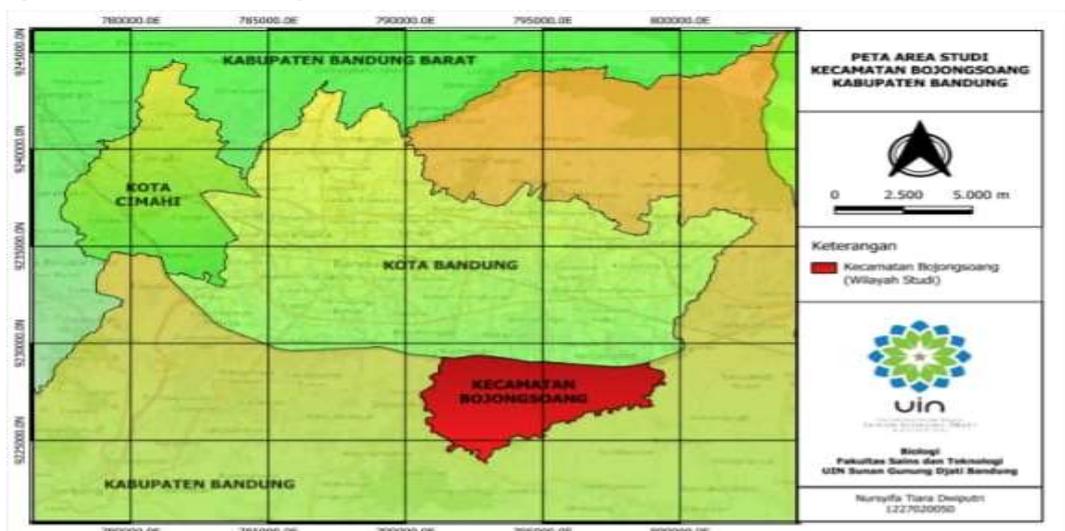
Fidelity level (FI %) dihitung menggunakan

$$FI(\%) = \frac{I_p}{I_u} \times 100$$

Keterangan :

I_p adalah jumlah informan yang menggunakan spesies tersebut untuk penyakit tertentu dan I_u adalah jumlah total informan yang menggunakan spesies untuk penyakit tersebut (Friedman et all, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Lokasi penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Bojongsoang, Kecamatan Buahbatu Kabupaten Bandung. Pada lahan tersebut ditemukannya tumbuhan obat dari Kelas Liliopsida yang terdiri dari 4 ordo, 4 famili, 7 genus dan 7 spesies. Selain itu, ditemukan Kelas Magnoliopsida yang terdiri dari 13 ordo, 14 famili, 18 genus dan 18 spesies.

3.1. Jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai tumbuhan obat

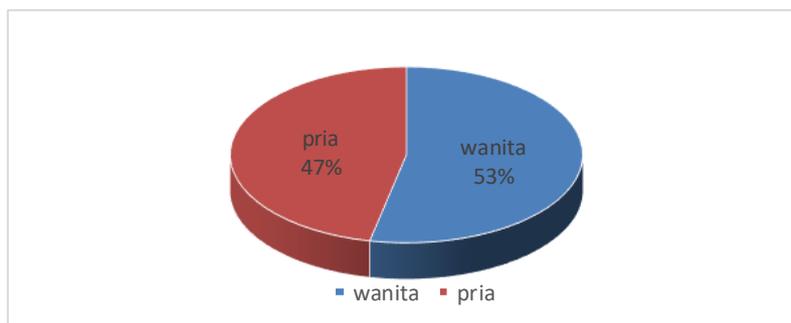
Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Perumahan Griya Bandung Indah Desa Bojongsoang, Kecamatan Buahbatu Kabupaten Bandung.

No	Kelas	Ordo	Famili	Genus	Spesies	Nama lokal
1		Asparagales	Asphodelaceae	Aloe	Aloe vera	Lidah buaya
2		Asparagales	Asparagaceae	Pleomele	Pleomele angustifolia	Suji
3		Pandanales	Pandaneceae	Pandanus	Pandanus amaryllifolius	Pandan
4	Liliopsida	Poales	Poaceae	Cymbopogon	Cymbopogon citratus	Sereh
5		Zingiberales	Zingiberaceae	Zingiber	Zingiber officinale var. rubrum	Jahe merah
6		Zingiberales	Zingiberaceae	Curcuma	Curcuma domestica	Kunyit
7		Zingiberales	Zingiberaceae	Boesenbergia	Boesenbergia pandurata	Temukunci
8		Asterales	Asteraceae	Sonchus	Sonchus arvensis	Tempuyung
9		Brassicales	Moringaceae	Moringa	Moringa oleifera L.	Kelor
10		Caryophyllales	Portulacaceae	Talinum	Talinum paniculatum	Gingseng jawa
11		Caryophyllales	Basellaceae	Anredera	Anredera cordifolia. (Ten.) Steenis	Binahong
12	Magnoliopsida	Euphorbiales	Euphorbiaceae	Sauropus	Sauropus androgynus (L.) Merr	Katuk
13		Fabales	Fabaceae	Tamarindus	Tamarindus Indica L.	Asam jawa
14		Fabales	Fabaceae	Sesbania	Sesbania grandiflora L.	Turi
15		Fabales	Fabaceae	Adenanthera	Adenanthera pavonina	Saga

16	Fabales	Fabaceae	Leucaena	Leucaena leucocephala	Petai selong
17	Gentianales	Rubiaceae	Morinda	Morinda citrifolia L.	Mengkudu
18	Lamiales	Lamiaceae	Ocimum	Ocimum sanctum	Kemangi
19	Lamiales	Lamiaceae	Orthosiphon	Orthosiphon aristatus	Kumis kucing
20	Magnoliales	Annonaceae	Annona	Annona muricata L.	Sirsak
21	Malvales	Malvaceae	Abelmoschus	Abelmoschus manihot (L.) Medik	Gedi
22	Myrtales	Myrtaceae	Psidium	Psidium guajava L.	Jambu
23	Oxalidales	Oxalidaceae	Averrhoa	Averrhoa bilimbi L.	Belimbing wuluh
24	Piperales	Piperaceae	Peperomia	Peperomia pellucida L. Kunth	Sirih cina
25	Solanales	Solanaceae	Physalis	Physalis Angulata L.	Cecendet

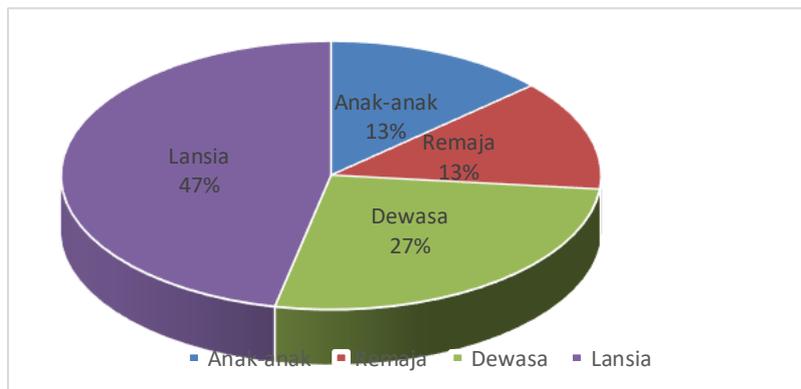
Berdasarkan tabel 1. Tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Bojongsoang yaitu tumbuhan yang umumnya hidup di dataran rendah dan memiliki kisaran batas toleransi yang luas. Jenis tanaman tersebut ialah Kelas Liliopsida sebanyak 28% dan Kelas Magnoliopsida sebesar 72%. Terdapat 25 Jenis tanaman di Desa Bojongsoang yang mewakili habitat beragam pada perkarangan rumah, pinggir jalan, lahan pertanian dan tepi sungai citarum. Tanaman tersebut digunakan untuk mengobati 17 penyakit yang diketahui dengan proses wawancara terhadap 30 informan. Tumbuhan terbagi dalam dua kelas yaitu Liliopsida merupakan tumbuhan monokotil atau tumbuhan yang memiliki satu keping biji. Liliopsida mempunyai ciri-ciri sebagai berikut ini : tersusun atas akar serabut, batang tidak berkambium, umumnya daun memanjang dan lebar dengan bentuk yang bermacam-macam. Magnoliopsida merupakan tumbuhan dikotil yang hanya memiliki satu keping biji. Magnoliopsida mempunyai ciri-ciri sebagai berikut ini : tersusun atas akar tunggang, batang memiliki kambium dan adanya cabang batang, umumnya daun berbentuk sejajar dan melengkung sehingga bentuk tulang daun menyirip atau menjari (Julia Safitri, 2018).

3.2. Grafik hasil penelitian



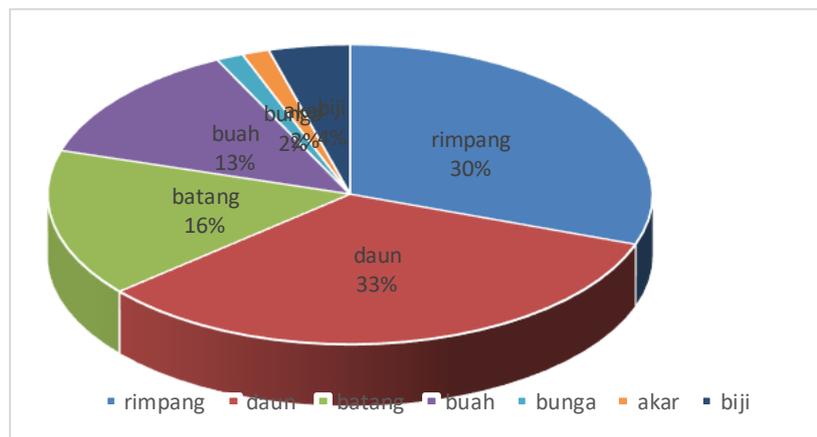
Gambar 2. Grafik jumlah informan berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambar 2, Jumlah Informan yang diambil melalui metode purposive sampling. Berdasarkan jenis kelaminnya, terdapat pria sebanyak 14 orang dengan persentase (47%) sedangkan wanita sebanyak 16 orang dengan persentase (53%). Hal tersebut sesuai dengan jumlah populasi persentase wanita yang lebih banyak dibandingkan pria dalam jumlah keseluruhan populasi berdasarkan jenis kelamin di Desa Bojongsoang. Berdasarkan kelompok usia informan, kelompok anak-anak sebanyak 4 orang dengan persentase (13%), kelompok remaja 4 orang dengan persentase (13%), kelompok dewasa 8 orang dengan persentase (27%) dan kelompok lansia 14 orang dengan persentase (47%).



Gambar 3. Grafik jumlah informan berdasarkan kelompok usia

Berdasarkan gambar 3, jumlah informan paling banyak yaitu kelompok lansia, dikarenakan pengambilan sample dilakukan siang hari dan hari kerja sehingga banyak kelompok anak-anak dan remaja sedang bersekolah sedangkan kelompok dewasa sedang bekerja. Hal tersebut menjadikan kelompok lansia yang sedang ada di rumah dan memiliki waktu yang senggang ketika wawancara dilakukan.



Gambar 4. Grafik bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat

Berdasarkan gambar 4, melalui hasil wawancara dengan informan, umumnya bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional yaitu pada bagian daun, bunga, buah, kulit batang, umbi, rimpang atau semua organ tumbuhan. Namun, terdapat beberapa perbedaan mengenai bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat karena pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat di setiap daerah mempunyai sifat khas, turun-menurun dan adanya perbedaan pengetahuan dan pengalaman di berbagai tempat (Nomleni, 2021). Bagian tumbuhan yang dijadikan obat dengan persentase berikut biji (4%), akar (2%), bunga (2%), buah (13%), batang (16%), daun (33%) dan rimpang (30%). Hasil data menunjukkan bagian yang paling banyak dimanfaatkan yaitu bagian Daun. Hal tersebut dinyatakan juga oleh Handayani (2003), daun merupakan bagian organ terpenting pada tumbuhan yang memiliki zat hijau daun (klorofil) yang dimanfaatkan tumbuhan sebagai tempat terjadi fotosintesis. Selain itu juga, Daun berfungsi sebagai tempat pertukaran gas, transpirasi dan alat perkembangbiakan vegetatif.

Tabel 2. Factor of informant consensus (FIC) terkait penyakit dengan penggunaan obat informan

Penyakit	Nur	Ntaxa	Fic
Luka	16	4	0.80
Melebatkan rambut	8	1	1.00
Asma	2	1	1.00
Pencernaan	14	5	0.69
Antiseptik	6	2	0.80
Pegal	3	1	1.00
Asam urat	5	3	0.50
Sariawan	8	2	0.86
Batuk	13	7	0.50
Daya tahan tubuh	5	4	0.25
Jantung	3	3	0.00
Diabetes	9	5	0.50
Hipertensi	3	2	0.50

Kanker	4	2	0.67
Kolestrol	2	2	0.00
Antioksidan	3	2	0.50
Demam	2	1	1.00

Berdasarkan tabel 2, Nilai FIC berdasarkan penyakit luka sebesar (0.80), melebatkan rambut (1.00), asma (1.00), pencernaan (0.69), anntiseptik (0.80), pegal (1.00), asam urat (0.50), sariawan (0.86), batuk (0.50), daya tahan tubuh (0.25), jantung (0.00), diabetes (0.50), hipertensi (0.50), kanker (0.67), kolestrol (0.00), antioksidan (0.50) dan demam (1.00). Berdasarkan hasilnya, nilai FIC yang tertinggi yaitu dalam melebatkan rambut, mengobati asma, pegal dan demam dengan nilai 1.00. Hal tersebut menunjukkan tingginya tingkat kesepakatan atau penggunaan responden terhadap suatu tanaman untuk pengobatan tersebut.

Tabel 3. Citation frequency of medicinal plants (Cf %) terkait tanaman obat yang digunakan di Desa Bojongsoang

Penyakit	Tumbuhan	n	Cf%
Luka	Kelor	2	7
	Binahong	6	20
	Kunyit	4	13
	Cecendet	4	13
Melebatkan rambut	Lidah Buaya	8	27
Asma	Suji	2	7
Pencernaan	Jahe	2	7
	Kunyit	1	3
	Jambu	9	30
	Gedi	2	7
Antiseptik	Kunyit	3	10
	Sirih	3	10
Pegal	Tempuyung	3	10
Asam urat	Tempuyung	1	3
	Kumis kucing	2	7
	Sirsak	2	7
Sariawan	Temukunci	1	3
	Turi	3	10
	Saga	1	3
	Katuk	3	10
Batuk	Jahe	1	3
	Kunyit	2	7
	Temukunsi	3	10
	Katuk	1	3
	Asam Jawa	4	13
	Saga	2	7
Daya tahan tubuh	Jahe	2	7

	Kunyit	1	3
	Temukunci	1	3
	Gingseng	1	3
Jantung	Kelor	1	3
	Kemangi	1	3
	Mengkudu	1	3
Diabetes	Sereh	2	7
	Petai	2	7
	Kumis kucing	4	13
	Gedi	1	3
Hipertensi	Belimbing	2	7
	Kelor	1	3
Kanker	Sirsak	3	10
	Kemangi	1	3
Kolestrol	Sereh	1	3
	Kelor	1	3
Antioksidan	Pandan	2	7
	Sereh	1	3
Demam	Asam Jawa	2	7

Berdasarkan tabel 3, Nilai Cf (%) untuk menyembuhkan luka menggunakan tumbuhan kelor (7%), binahong (20%), kunyit (13%), cecendet (13%); Melebatkan rambut menggunakan tumbuhan lidah buaya (27%); untuk mengobati asma dengan menggunakan tumbuhan suji (7%); sistem pencernaan menggunakan tumbuhan jahe (7%), kunyit (3%), jambu (30%) dan gedi (7%); tumbuhan obat yang digunakan sebagai antiseptik yaitu kunyit (10%) dan sirih (10%); tumbuhan obat yang digunakan obat pegal yaitu tempuyung (10%); tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat asan urat yaitu tempuyung (3%), kumis kucing (7%), sirsak (7%); untuk mengobati sariawan menggunakan tumbuhan obat temukunci (3%), turi (10%), saga (3% dan katuk (10%); untuk mengobati batuk menggunakan tumbuhan obat (3%), kunyit (7%), temukunci (10%), katuk (3%), asam jawa (13%) dan saga (7%); tumbuhan obat yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh yaitu jahe (7%), kunyit (3%), temu kunci (3%) dan gingseng (3%); tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat jantung yaitu kelor (3%), kemangi (3%) dan mengkudu (3%) untuk mengobati diabetes menggunakan obat sereh (7%), petai (7%), kumis kucing (13%) dan gedi (3%); untuk mengobati hipertensi menggunakan tumbuhan belimbing (7%) dan tumbuhan kelor (3%); untuk mengobati kanker menggunakan tumbuhan sirsak (10%) dan kemangi (3%); untuk mengobati kolestrol dengan tumbuhan sereh (3%) dan kelor (3%); tumbuhan obat yang digunakan sebagai antioksidan yaitu pandan (7%) dan sereh (3%); untuk mengobati demam dengan tumbuhan asam jawa (7%). Jambu merupakan tanaman obat yang mengobati diare yang memiliki nilai Cf tertinggi yaitu 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tanaman Jambu merupakan tanaman yang populer dan umum di area penelitian yang dapat digunakan sebagai tumbuhan obat.

Tabel 4. *Fidelity level (FI %)* terkait spesies tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit

Penyakit	Tumbuhan	Ip	Iu	FI (%)
Luka	Kelor	2		13
	Binahong	6	16	38
	Kunyit	4		25
	Cecendet	4		25
Melebatkan Rambut	Lidah Buaya	8	8	100
Asma	Suji	2	2	100
Pencernaan	Jahe	2		14
	Kunyit	1	14	7
	Jambu	9		64
	Gedi	2		14
Antiseptik	Kunyit	3	6	50
	Sirih	3	6	50
Pegal	Tempuyung	3	3	100
Asam Urat	Tempuyung	1		20
	Kumis kucing	2	5	40
	Sirsak	2		40
Sariawan	Temukunci	1		13
	Turi	3	8	38
	Saga	1		13
	Katuk	3		38
Batuk	Jahe	1		8
	Kunyit	2		15
	Temukunsi	3	13	23
	Katuk	1		8
	Asam Jawa	4		31
	Saga	2		15
Daya Tahan Tubuh	Jahe	2		40
	Kunyit	1	5	20
	Temukunci	1		20
	Gingseng	1		20
Jantung	Kelor	1		33
	Kemangi	1	3	33
	Mengkudu	1		33
Diabetes	Sereh	2		22
	Petai	2	9	22
	Kumis kucing	4		44
	Gedi	1		11
Hipertensi	Belimbing	2	3	67
	Kelor	1		33
Kanker	Sirsak	3	4	75
	Kemangi	1		25
Kolestrol	Sereh	1	2	50

Kajian etnobotani dan keanekaragaman tumbuhan obat yang digunakan masyarakat desa Bojongsoang Kabupaten Bandung, Jawa Barat (NurSyifa Tiara Dwiputri)

	Kelor	1		50
Antioksidan	Pandan	2	3	67
	Sereh	1		33
Demam	Asam Jawa	2	2	100

Berdasarkan tabel 4, Nilai FI (%) untuk menyembuhkan luka menggunakan tumbuhan kelor (13%), binahong (38%), kunyit (25%), cecendet (25%); Melebatkan rambut menggunakan tumbuhan lidah buaya (100%); untuk mengobati asma menggunakan tumbuhan suji (100%); sistem pencernaan menggunakan tumbuhan jahe (14%), kunyit (7%), jambu (64%) dan geddi (14%); tumbuhan obat yang digunakan sebagai antiseptik yaitu kunyit (50%) dan sirih (50%); tumbuhan obat yang digunakan obat pegal yaitu tempuyung (100%); tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat asan urat yaitu tempuyung (20%), kumis kucing (40%), sirsak (40%); untuk mengobati sariawan menggunakan tumbuhan obat temukunci (13%), turi (38%), saga (13%) dan katuk (38%); untuk mengobati batuk menggunakan tumbuhan obat (8%), kunyit (15%), temukunci (23%), katuk (8%), asam jawa (31%) dan saga (15%); tumbuhan obat yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh yaitu jahe (40%), kunyit (20%), temu kunci (20%) dan gingseng (20%); tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat jantung yaitu kelor (33%), kemangi (33%) dan mengkudu (33%); untuk mengobati diabetes menggunakan obat sereh (22%), petai (22%), kumis kucing (44%) dan geddi (11%); untuk mengobati hipertensi menggunakan tumbuhan belimbing (67%) dan tumbuhan kelor (33%); untuk mengobati kanker menggunakan tumbuhan sirsak (75%) dan kemangi (25%); untuk mengobati kolestrol dengan tumbuhan sereh (50%) dan kelor (50%); tumbuhan obat yang digunakan sebagai antioksidan yaitu pandan (67%) dan sereh (33%); untuk mengobati demam dengan tumbuhan asam jawa (100%). Nilai FI yang tertinggi yaitu Lidah buaya untuk melebatkan rambut, Suji untuk mengobati asma, Tempuyung untuk mengobati pegal, dan asam jawa untuk mengobati demam. Nilai FI digunakan untuk menunjukkan spesies yang paling disukai informan dalam pengobatan penyakit tertentu.

Kesimpulan

Terdapat 25 Jenis tanaman di Desa Bojongsoang yang mewakili habitat beragam pada perkarangan rumah, pinggir jalan, lahan pertanian dan tepi sungai citarum. Tanaman tersebut digunakan untuk mengobati 17 penyakit yang diketahui dengan proses wawancara terhadap 30 informan. Penggunaan tanaman obat tersebut menggunakan bagian daun, batang, akar, buah, biji, bunga dan rimpang. Terdapat hasil data yang diperoleh dari analisis menggunakan Factor of informant consensus (FIC), Citation frequency of medicinal plants (Cf %) dan Fidelity level (FI %). Diharapkan agar masyarakat dapat memanfaatkan tanaman sekitar sebagai penggunaan obat yang mengobati suatu penyakit. Seiringnya perkembangan zaman, banyak tanaman obat yang langka maupun musnah yang disebabkan oleh menurunnya informasi jenis tanaman dan penggunaan tanaman obat dari diwariskan dari leluhur. Selain itu juga, kelestarian tanaman obat mulai berkurang akibat adanya perubahan lahan pertanian, perhutanan dan perkebunan yang dijadikan tempat industri dan pemukiman.

DAFTAR PUSTAKA

Kajian etnobotani dan keanekaragaman tumbuhan obat yang digunakan masyarakat desa Bojongsoang Kabupaten Bandung, Jawa Barat (NurSyifa Tiara Dwiputri)

- Deka, Pipi; Merti Triyantia, Harmokoa. (2022). Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat Di Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang. *Borneo Journal Of Biology Education* Vol. 4 No. 2.
- Efrida; Nursamsu dan Marfina. (2017). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. *Jurnal Jeumpa*, Vol 4 No. 1.
- Friedman, J., Yaniv, Z. Dafni, A. and Palewitch, D. 1986. A preliminary classification of healing potential plants, based on a rational analysis of an ethno pharmacological field survey among Bedouins in the Negev Desert. *J. Ethnopharmacol.* 16: 275–287.
- Handayani. (2003). *Budaya Hukum dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan*. Jakarta
- Heinrich, M., Ankli, A., Frei, B. and Weimann, C. 1998. Medicinal plants in Mexico: healer's consensus and cultural importance. *Social Sci. & Medicine* 47: 1859–1871.
- Irmayanti, Andi; Rusmidin Dan M. Mahfudz. (2023). Keanekaragaman Dan Pemanfaatan Tumbuhan Bawah Pada Lahan Agroforestry Di Desa Alu Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar. *Journal Of Forestry And Environment*. Vol 3 No 1. Juni 2023
- Juslimin. (2013). Dampak Dan Perubahan Iklim Di Indonesia. *Jurnal Geografi* Vol 5. No. 1.
- Kusmanaa, Cecep Dan Agus Hikmat. Keanekaragaman Hayati Flora Di Indonesia The Biodiversity Of Flora In Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* Vol. 5 no. 2 (Desember 2015): 187-198
- Larassati, Ajeng; Marmaini; Trimin Kartika. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obatdi Sekitar Pekarangan Di Kelurahan Sentosa. *Jurnal Indobiosains* Vol 1. No. 2 Edisi Agustus 2019.
- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A methods manual*. Boston: Springer.
- Naisila; Sonia Puji Nur Kholimah; Vina Oktavia Chairunnisa Dan Ika Putra Viratama. (2024). Tumbuhan. *Bioedutech: Jurnal Biologi, Pendidikan Biologi, Dan Teknologi Kesehatan*, 2(2), 193–203.
- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 60– 73.
- Safitri, Julia; Popy Meilina, Sitti Nurbaya Ambo. (2018). Implementasi Augmented Reality Sebagai Pembelajaran Pertumbuhan Tanaman Dikotil Dan Monokotil Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer* Vol. 9 No. 1.